



Penerapan Model Pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik pada Materi Sistem Koordinasi di SMA Negeri 10 Palembang

Devi Fitria Susanti¹, Yenny Anwar², Suratmi³

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Sriwijaya

^{2,3}Dosen Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Sriwijaya

Jl. Raya Palembang-Prabumulih KM. 32 Indralaya, OI, Sumatera Selatan 30662

E-mail : devifitria.susanti@yahoo.com

E-mail : yeyen.unsri@gmail.com

E-mail : ami_suratmi@ymail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) terhadap motivasi belajar pada Materi Sistem Koordinasi di SMA Negeri 10 Palembang. Metode penelitian yang digunakan pada adalah *Quasi Eksperimental dengan Posttest Only Control Design*. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Random Sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini kelas XI MIA 1 sebagai kelas eksperimen dan XI MIA 2 sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan lembar observasi. Berdasarkan hasil Analisis data dengan cara uji-t menggunakan *Independent Sample t-test* dengan nilai Sig (2-tailed) > 0,05 diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $9,257 > 1,99$. Nilai rata-rata motivasi belajar pada kelas eksperimen yakni 81,99% dengan kategori sangat kuat, sedangkan kelas kontrol 62,81% dengan kategori cukup. Penerapan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) berpengaruh terhadap motivasi Belajar Peserta Didik Pada materi sistem koordinasi di SMA Negeri 10 Palembang.

Kata Kunci : *Model Giving Question and Getting Answer, motivasi belajar, sistem koordinasi.*

1. Pendahuluan

Permendikbud No 22 tahun 2016, menyatakan bahwa proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Penyelenggaraan pembelajaran dapat tercipta dengan adanya interaksi di dalam kelas. Interaksi dalam pembelajaran antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik melalui sebuah pertanyaan.

Proses pembelajaran yang terjadi saat ini sewaktu melakukan praktek mengajar, khususnya pembelajaran biologi cenderung monoton dan tidak menarik dan lebih banyak didominasi oleh guru. Peserta didik pada umumnya cenderung pasif hanya menerima saja informasi-informasi yang diberikan oleh guru. Peserta didik lebih banyak mendengar, menulis apa yang di informasikan guru dan latihan mengerjakan soal akibatnya proses belajar mengajar dirasakan oleh peserta didik membosankan dan tidak menarik, bahkan dari hasil pengamatan, peserta didik memperlihatkan sikap yang kurang bergairah, kurang bersemangat dan kurang siap dalam mengikuti pembelajaran biologi. Pada proses pembelajaran interaksi antara guru dengan peserta didik kurang lancar dan interaksi antara peserta didik dengan peserta didik untuk saling bertanya hampir tidak pernah terjadi karena terdapat keengganan peserta didik untuk bertanya kepada guru karena rasa malu, takut, dll. Salah satu faktor dalam



diri peserta didik yang menentukan berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar adalah motivasi belajar (Subhan Amin, dkk. 2013).

Motivasi merupakan salah satu unsur penting dalam proses belajar dan pembelajaran (Ratumanan, 2004). Menurut (Sadirman, 2016), Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau menghilangkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Pada proses belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak di dalam diri peserta didik yang dapat memunculkan rasa keinginan untuk pencapaian sesuatu dalam kegiatan belajar dan memberi arah dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Peran guru sangat penting dalam menumbuhkan minat dan motivasi peserta didik dalam belajar.

Menerapkan model pembelajaran GQGA umumnya peserta didik lebih banyak yang aktif dikarenakan setiap peserta didik bertanggung jawab dalam memberikan pertanyaan kepada temannya dan menjawab pertanyaan temannya. Pada proses pembelajaran ini peserta didik akan termotivasi dalam belajar lebih tinggi untuk memecahkan masalah jika mereka telah dapat mengajukan masalah sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri (Kadir, 2000). Model pembelajaran GQGA yang berlandaskan pada kepemimpinan bersama sehingga kerjasama yang terjalin antara peserta didik yang berbeda tingkatan kemampuannya tersebut tidak akan memunculkan kesan tidak percaya diri bagi peserta didik yang tingkat kemampuannya sedang atau bahkan rendah. Banyak ide atau gagasan yang dapat muncul melalui penerapan model pembelajaran GQGA (Wenna, 2008).

Model pembelajaran GQGA, diharapkan mampu mengorganisasikan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar agar lebih aktif. Peserta didik mendapatkan informasi berupa pertanyaan ataupun jawaban dari teman sekelas, sehingga mereka termotivasi untuk mendukung dan menunjukkan minat terhadap materi yang dipelajari. Mengingat bahwa salah satu materi yang cukup kompleks dan relatif sulit yaitu materi sistem koordinasi sehingga menuntut lebih banyak interaksi yang berpusat pada peserta didik. Melalui kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model GQGA, dampak positif yang diharapkan timbul sesuai dengan K13 adalah peserta didik mampu mengatasi kesulitan belajarnya melalui kegiatan membaca, belajar, mencari, dan memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. Peserta didik tidak hanya berdiam diri dalam mendengar informasi dari guru, tapi peserta didik mampu menemukan sendiri pengetahuan dari apa yang diperolehnya dalam kegiatan belajar.

Relevansi antara sistem koordinasi dengan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) yaitu pada materi sistem saraf, sistem indera dan sistem hormon peserta didik masih sulit memahami sehingga peserta didik merasa bosan, jenuh, serta malas untuk bertanya. Menerapkan model pembelajaran GQGA, peserta didik dapat menanyakan materi-materi yang belum mereka pahami dalam bentuk tulisan karena biasanya peserta didik terkesan minder atau tidak percaya diri ketika akan bertanya secara langsung. Penelitian yang berkaitan dengan model GQGA ini pernah dilakukan oleh (Asmawati, 2011) yang menyimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran GQGA terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem gerak.



Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengkaji dan menerapkan model pembelajaran yang berjudul “Penerapan Model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer*(GQGA) terhadap motivasi belajar peserta didik pada materi sistem koordinasi di SMA Negeri 10 Palembang”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, “Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer*(GQGA) terhadap motivasi belajar peserta didik pada materi sistem koordinasi kelas XI SMA Negeri 10 Palembang ?”.

Agar penelitian lebih terarah, maka perlu dibatasi permasalahan sebagai berikut. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI SMA Negeri 10 Palembang. Materi yang diambil dalam penelitian ini yaitu kompetensi dasar 3.10 Menganalisis hubungan antara struktur jaringan penyusun organ pada sistem koordinasi dan mengaitkannya dengan proses koordinasi sehingga dapat menjelaskan peran saraf dan hormon dalam mekanisme koordinasi dan regulasi serta gangguan fungsi yang mungkin terjadi pada sistem koordinasi manusia melalui studi literatur, pengamatan, percobaan, dan simulasi.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) terhadap motivasi belajar peserta didik pada materi Sistem koordinasi SMA Negeri 10 Palembang. Adapun manfaat penelitian ini yaitu Dapat dijadikan alternatif pembelajaran bagi guru tentang penerapan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) pada mata pembelajaran biologi sehingga terhadap motivasi belajar peserta didik. Sebagai masukan dan upaya bagi sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Memberikan pengetahuan kepada peneliti dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA). Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- Ho : Model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer*(GQGA) tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik pada materi sistem koordinasi SMA Negeri 10 Palembang.
- Ha : Model pembelajaran *Getting Question and Getting Answer*(GQGA) berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik pada materi sistem koordinasi di SMA Negeri 10 Palembang.

2. METODELOGI PENELITIAN

2.1 Metode Penelitian

Bentuk penelitian yang dilakukan adalah *Quasi Eksperimental Design* dengan bentuk desain *Posttest Only Control Design*. Pada desain penelitian ini hanya menggunakan tes akhir yang diberikan sesudah perlakuan (Sugiyono, 2015). Perlakuan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer*. Desain penelitian dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1 Desain Penelitian *One Group Pretest-Posttest*

Kelas	Perlakuan	Tes Akhir
A (eksperimen)	X	O ₂
B (kontrol)	-	O ₃



(Sugiyono, 2015)

Keterangan :

A : Kelas XI MIA 1

B : Kelas XI MIA 2

O₂ : Tes Akhir

O₃: Tes Akhir

X : Model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer*

2.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan di kelas XI MIA SMA Negeri 10 Palembang. Waktu penelitian dilakukan pada Semester Genap Tahun Ajaran 2016/2017, yaitu pada bulan Maret sampai April 2017.

2.3 Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas XI MIA SMA Negeri 10 Palembang yang berjumlah 8 kelas.

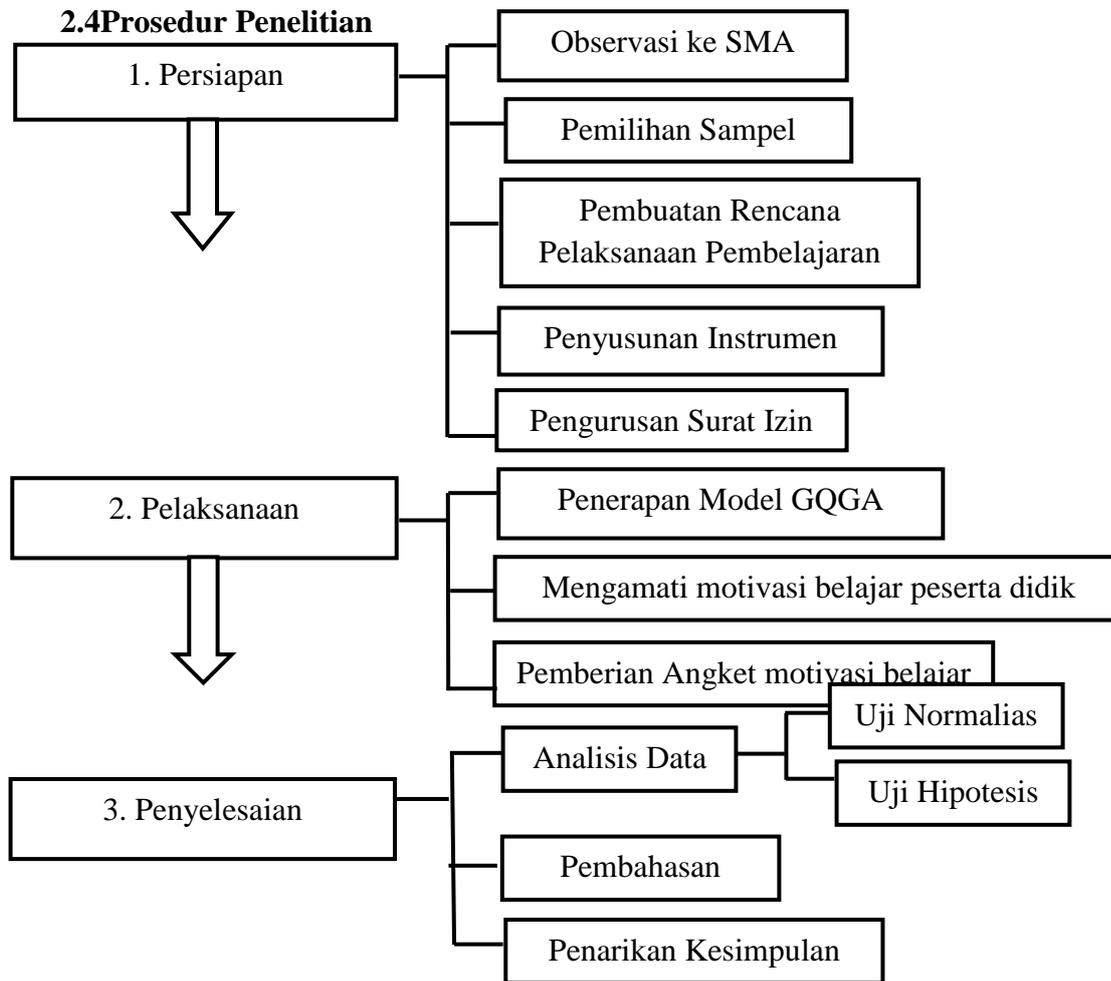
Sampel

Pemilihan sampel penelitian menggunakan *Random sampling*, lalu didapatkan dua kelompok yang masing-masing dipilih secara *random*. Kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol, dan kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen. Data nilai ulangan harian yang akan diuji normalitas dan uji homogenitas sebelum pengambilan sampel, dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Nilai Ulangan Kelas X MIA di SMAN 10 Palembang

Kelas	Jumlah		Nilai rata-rata	Standar deviasi
	Laki-laki	Perempuan		
XI MIA 1	12	25	72,266	14,762
XI MIA 2	15	25	70,512	12,865
XI MIA 3	16	20	74,714	13,057
XI MIA 4	15	21	74,714	13,057
XI MIA 5	15	22	76,055	11,654
XI MIA 6	14	23	71,527	12,001
XI MIA 7	13	24	74,166	11,051
XI MIA 8	15	21	68,857	12,781

Berdasarkan Hasil uji normalitas populasi menunjukkan bahwa nilai signifikannya yang diperoleh lebih besar dari 0,05 yaitu kelas XI IPA 1 nilai signifikansinya 0,113, kelas XI MIA 2 0,065, kelas XI MIA 3 0,067, kelas XI MIA 4 0,095, kelas XI MIA 5 0,117, kelas XI MIA 6 0,052, kelas XI MIA 7 0,059 dan kelas XI MIA 8 0,153 yang berarti bahwa data nilai semua kelas terdistribusi normal dan boleh dilakukan pemilihan sampel secara random. Peneliti memilih kelas XI MIA 1 sebagai kelas eksperimen dan XI MIA 2 sebagai kelas kontrol. Berdasarkan keputusan studi uji *Levene* pada kelas XI MIA 1 dan kelas XI MIA 2. Hasil uji homogenitas populasi menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 yaitu 0,115 yang berarti bahwa variansi masing-masing sampel dari populasi adalah sama atau homogen.



Gambar 1 Bagan Prosedur Penelitian

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data agar diperoleh data yang valid, reliabel, dan objektif (Sugiyono, 2015). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Angket

Angket yang digunakan berupa pertanyaan tertulis yang menggunakan skala likert. Angket bertujuan untuk mengetahui motivasi peserta didik terhadap proses pembelajaran yang dilakukan dengan model GQGA. Angket tersebut berisi beberapa pertanyaan sesuai indikator dan aspek-aspek terkait motivasi. Angket divalidasi oleh para ahli sestra dan di uji reliabilitas.

2. Observasi

Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang berupa lembar observasi (terlampir). Lembar observasi berguna untuk mengamati motivasi belajar



peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam proses pembelajaran berupa video dan foto di kelas XI MIA 1 dan XI MIA 2. Dokumentasi ini berguna untuk melihat motivasi peserta didik serta memberikan bukti bahwa peserta didik melakukan proses pembelajaran GQGA.

2.6 Analisis Angket Motivasi Peserta Didik

Analisis data angket menggunakan skala *Likert* dalam bentuk daftar cek (*checklist*) dengan empat jawaban yaitu skor 4 untuk jawaban sangat setuju, 3 untuk jawaban setuju, 2 untuk jawaban tidak setuju, dan 1 untuk jawaban sangat tidak setuju.

1. Melakukan penyekoran motivasi yang dilanjutkan dengan penentuan nilai motivasi dengan rumus:

$$\text{Nilai Motivasi} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

2. Melakukan pengelompokan kriteria motivasi belajar peserta didik. Bentuk kalimat dengan kriteria, dapat di lihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Kriteria Interpretasi Angket Motivasi Belajar.

Persentase	Kategori
0% – 20%	Sangat lemah
21% – 40%	Lemah
41% – 60%	Cukup
61% – 80%	Kuat
81% – 100%	Sangat kuat

(Modifikasi Arikunto, 2012)

2.7 Analisis Lembar Observasi Motivasi Belajar

Data yang diperoleh hasil dari observasi akan di lakukan perhitungan untuk mengetahui persentase rata-rata motivasi peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung menggunakan rumus :

$$\% \text{ Motivasi} = \frac{\sum \text{Jumlah deksriptor yang diperoleh}}{\sum \text{Jumlah maksimal deskriptor}} \times 100\%$$

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Data Motivasi Belajar

Penelitian dilakukan dengan 4 kali pertemuan mengenai materi sistem koordinasi. Pada pertemuan pertama, sampai pertemuan ketiga guru mengajar dengan menggunakan model pembelajaran GQGA pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran GQGA. Selama proses pembelajaran terdapat 2 observer yang mengamati motivasi belajar peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini yakni data angket motivasi belajar dan data



lembar observasi. Analisis dilakukan dengan tujuan mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* terhadap motivasi belajar peserta didik. Analisis ini meliputi uji normalitas data, dan uji hipotesis. Berikut data nilai pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Data Nilai Posttest Motivasi Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.

Sumber Variansi	Posttest	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Rata-Rata	81,99	62,81
Varians	84,38	54,09
Nilai Tertinggi	100	83
Nilai Terendah	63	50
Rentang	37	33
Standar Deviasi	9,18	7,35

Berdasarkan tabel 3 terlihat selisih motivasi belajar yang lebih tinggi kelas eksperimen dibanding kelas kontrol yaitu 19,18 poin. Rata-rata motivasi belajar pada kelas eksperimen yaitu 81,99 dan motivasi belajar pada kelas kontrol 62,81. Hasil angket ini selaras dengan hasil lembar observasi peserta didik pada gambar 1 yang menyatakan tingginya motivasi belajar pada kelas eksperimen dengan persentase 87% sedangkan kelas kontrol 54%. Hal tersebut disebabkan dalam proses pembelajaran GQGA peserta didik terlibat aktif pada saat proses pembelajaran yang membuat peserta didik termotivasi untuk belajar. Peserta didik sebelumnya tidak ada kemauan untuk bertanya yang disebabkan oleh beberapa faktor, lalu dengan menerapkan model GQGA ini muncul rasa keinginan untuk bertanya. Hal ini selaras dengan pernyataan oleh (Kadir, 2000) peserta didik akan termotivasi dalam belajar untuk memecahkan masalah jika mereka telah dapat mengajukan masalah sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri. Hal itu juga selaras dengan pernyataan dari (Suprijono, 2015) menyatakan bahwa model pembelajaran GQGA dapat melatih keterampilan dan kemampuan peserta didik untuk bertanya ataupun menjawab pertanyaan dengan menggunakan potongan-potongan kertas.

3.2 Hasil Uji Normalitas Data Angket Motivasi

Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS22 berdasarkan keputusan studi uji *Shapiro-Wilk*. Setelah dilakukan analisis uji normalitas data diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 ($Sig > 0,05$) yaitu kelas eksperimen 0,456 dan kelas kontrol 0,406 pada *posttest* yang berarti bahwa data tersebut terdistribusi normal.

3.3 Hasil Uji Hipotesis Data Angket Motivasi

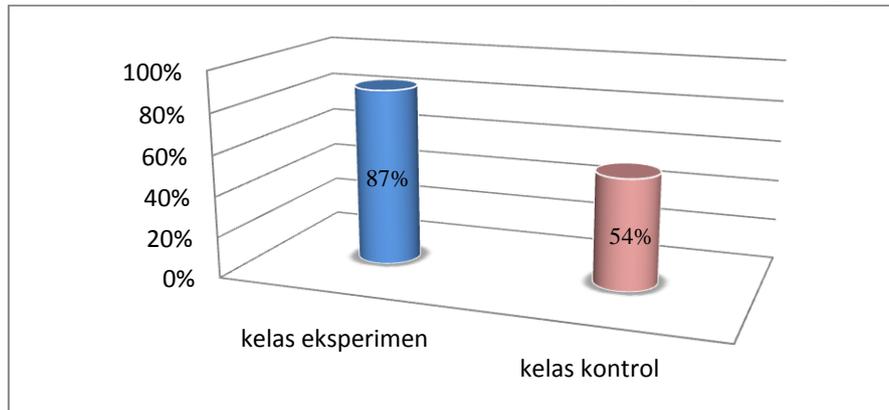
Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS22 berdasarkan keputusan studi uji-t independent. Uji ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai *posttest* angket motivasi belajar peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan kriteria tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan $(dk) = (n_1 + n_2) - 2$. Hasil analisis uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $9,257 > 1,99$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran GQGA berpengaruh



terhadap motivasi belajar peserta didik pada materi sistem koordinasi di Kelas XISMA Negeri 10 Palembang.

3.4 Analisis lembar observasi motivasi belajar

Motivasi belajar selain diukur dengan angket juga diukur menggunakan lembar Observasi yang bertujuan untuk mengamati motivasi belajar peserta didik pada saat proses pembelajaran. Hasil analisis lembar observasi motivasi belajar dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Rata-rata Observasi Motivasi Belajar

Gambar 1 menunjukkan hasil analisis observasi motivasi belajar yang menyatakan persentase 87% pada kelas eksperimen dan 54% pada kelas kontrol. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik di kelas eksperimen sangat termotivasi pada saat proses pembelajaran, sedangkan kelas kontrol cukup termotivasi dalam proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dikarenakan pada kelas eksperimen peserta didik terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga muncul motivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peserta didik berinteraksi dengan guru dan temannya melalui sebuah pertanyaan-pertanyaan pada potongan kertas. Pada kelas kontrol lebih banyak didominasi oleh guru dan tidak adanya interaksi antara guru dan peserta didik. Di kelas kontrol guru lebih banyak menyampaikan informasi dan materi, sedangkan peserta didik hanya mendengar dan memperhatikan penjelasan dari guru, peserta didik kebanyakan ngobrol pada saat guru menjelaskan. Guru hanya sesekali memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya namun tidak ada peserta didik yang ingin bertanya pada proses pembelajaran. Guru pun jarang sekali memberi bimbingan dan dorongan motivasi kepada peserta didik.

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran GQG dimulai pada tahap pertama guru membuat kesepakatan dengan peserta didik mengenai model pembelajaran GQGA. Pada tahap ini peserta didik memperhatikan serta bertanya kepada guru mengenai proses tanya jawab yang akan berlangsung dalam pembelajaran.

Tahap kedua, guru membagi dua potongan kertas kepada peserta didik. Pada tahap kedua ini belum terlihat munculnya motivasi belajar peserta didik, dikarenakan guru baru membagi potongan kertas kepada peserta didik.

Tahap ketiga, guru menyampaikan materi pembelajaran yakni mengenai materi sistem koordinasi. Pada tahap ketiga peserta didik mulai terlihat fokus memperhatikan guru dalam menjelaskan dengan menampilkan video beserta gambar pada powerpoint yang ada di slide.



Hal ini dilakukan agar mampu membangkitkan minat, motivasi serta rasa antusias peserta didik terhadap keinginan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada tahap ini peserta didik benar-benar fokus memperhatikan guru menjelaskan bahkan ada peserta didik yang mencatat serta memfoto gambar yang ada pada slide. Hal ini selaras yang dinyatakan oleh (Ewin, 2013) bahwa media gambar dan video dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Tahap keempat, peserta didik yang ingin bertanya mulai menulis pertanyaan-pertanyaan menggunakan potongan-potongan kertas yang telah diberikan oleh guru. Pada tahap ini guru beserta observer benar-benar memperhatikan peserta didik agar tidak ada yang menyalin pertanyaan dari buku.

Tahap kelima, terlihat bahwa peserta didik termotivasi dalam belajar, dikarenakan hampir semua peserta didik aktif ingin mengajukan pertanyaan dengan menyerahkan potongan kertas berwarna kuning. Hal ini didukung dengan lembar observasi motivasi belajar peserta didik yang dapat dilihat pada gambar 1 sebesar 87% selaras dengan pernyataan (Kadir, 2000) peserta didik akan termotivasi dalam belajar untuk memecahkan masalah jika mereka dapat mengajukan masalah sesuai kebutuhan mereka sendiri. Pada proses ini guru akan memberi reward kepada peserta didik yang mampu bertanya pada tingkat kesulitan yang tinggi serta guru juga memberi reward kepada peserta didik yang menjawab pertanyaan temannya agar peserta didik termotivasi dan tertantang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selaras dengan pernyataan dari (Uno, 2016) yang menyatakan apabila seseorang merasa yakin dan mampu menghadapi tantangan maka biasanya orang tersebut mendorong dirinya untuk melakukan kegiatan tersebut.

Tahap keenam, guru membacakan pertanyaan-pertanyaan peserta didik dan melontarkan pertanyaan tersebut dengan peserta didik yang lain. Pada tahap keenam ini semua peserta didik ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh guru. Kunci pembelajaran yang aktif itu adalah adanya interaksi antara guru dan peserta didik serta peserta didik dengan peserta didik lainnya. Ada beberapa peserta didik yang tidak bertanya akan tetapi yang tidak bertanya tetap aktif dalam proses pembelajaran dikarenakan adanya rasa keinginan untuk menjawab pertanyaan dari temannya dan adanya rasa keinginan untuk mengemukakan pendapat dan ide-ide pada pemikiran peserta didik tersebut. Pada proses ini terlihat bahwa ada rasa keinginan peserta didik untuk menjawab dengan menggunakan kertas. Hal ini sama yang dinyatakan oleh (Suprijono, 2015) bahwa model pembelajaran GQGA ini tidak hanya memotivasi peserta didik dalam belajar akan tetapi menjadikan peserta didik terampil dalam bertanya dan menjawab pertanyaan.

Tahap terakhir yaitu tahap ketujuh, peserta didik diajak untuk menyimpulkan materi pembelajaran. Pada tahap ini peserta didik yang sebelumnya tidak bertanya ataupun menjawab harus memberi kesimpulan atau meresume materi yang disampaikan pada hari tersebut. Peserta didik semuanya aktif dalam proses pembelajaran untuk bertanya ataupun menjawab maka guru memberikan kesempatan bagi peserta didik yang ingin meresume materi yang telah dipelajari pada hari itu akan diberi reward, dan hasilnya hampir semua peserta didik berani untuk meresume materi hari tersebut. Hal ini dikarenakan dari awal proses pembelajaran peserta didik telah termotivasi dalam belajar sehingga peserta didik terampil dalam bertanya serta peserta didik mampu mengeluarkan pendapat serta meresume materi pembelajaran.



Berdasarkan ketujuh tahapan diatas peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dikarenakan adanya tahap dimana peserta didik wajib untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari temannya menggunakan potongan-potongan kertas yang telah diberikan, sehingga peserta didik termotivasi dan adanya rasa kengingintahuan untuk bertanya serta memahami materi yang disampaikan. (Sudirman, 2015) menyatakan bahwa model pembelajaran GQGA suatu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pokok pikirannya sendiri kepada teman-temannya mengenai konsep atau materi yang belum dimengerti dalam suatu mata pelajaran. Bisa dilihat pada tabel 3 yang menunjukkan hasil posttest motivasi belajar yang diukur melalui angket motivasi. Pada kelas eksperimen sebesar 81,99% yang menunjukkan bahwa peserta didik pada kelas eksperimen sangat termotivasi dalam proses pembelajaran. Berbeda pada kelas kontrol yang rata-rata nilai motivasi belajar sebesar 62,81% yang menyatakan bahwa peserta didik kurang termotivasi dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran GQGA juga didesain untuk menghidupkan kelas dengan suasana belajar yang menyenangkan serta melibatkan peserta didik. Berbeda dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model GQGA.

Penerapan model pembelajaran GQGA dalam penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi dan lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Pada kelas kontrol proses pembelajaran lebih banyak didominasi oleh guru sehingga peserta didik menjadi kurang termotivasi sehingga menyebabkan peserta didik tidak aktif dan tidak ada pertanyaan-pertanyaan yang muncul untuk membuat suasana didalam kelas menjadi aktif. Kunci pembelajaran yang aktif adalah dengan adanya interaksi antara guru dan peserta didik ataupun peserta didik dengan peserta didik lainnya pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selaras dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan oleh (Widagno, 2010) yang bahwa desain pembelajaran tradisional pada umumnya guru hanya menyampaikan materi pembelajaran sedangkan peserta didik hanya mendengarkan penjelasan dan menjawab pertanyaan dari guru. Hal itu yang membuat peserta didik tidak termotivasi dan tidak adanya hasrat untuk bertanya sehingga tidak ada interaksi dalam proses pembelajaran

Perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol disebabkan karena perbedaan perlakuan pada model pembelajaran dan langkah-langkah proses penyampaian materi. Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran GQGA lebih menekankan pada motivasi belajar peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik termotivasi untuk belajar dikarenakan model GQGA dapat menghilangkan rasa tidak percaya diri untuk bertanya dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan bantuan guru sebagai fasilitator. Peran utama guru dalam proses pembelajaran pada model pembelajaran GQGA yakni sebagai fasilitator, mediator dan motivator.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas XI MIA 1 dan XI MIA 2 di SMA Negeri 10 Palembang, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Giving*



Question and Getting Answer pada materi pembelajaran sistem koordinasi berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik. Nilai rata-rata motivasi belajar pada kelas eksperimen yakni 81,99% dengan kategori sangat kuat sedangkan kelas kontrol 62,81% dengan kategori cukup. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\text{Sig} > 0,05$), nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ yaitu $9,257 > 1,99$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Asmawati, A. (2011). Pengaruh Penerapan Model *Giving Question and Getting Answer* pada Konsep Sistem Gerak Terhadap Hasil Belajar Siswa SMAN 4 Bantimurung. *Jurnal*. Makasar: Universitas Makasar.
- Ewin, H. (2013). Pemanfaatan Media Gambar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. *Artikel Penelitian*. Pontianak: FKIP Universitas Tanjungpura.
- Fathurrohman. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kadir. (2000). Suatu Alternatif Pembelajaran Untuk meningkatkan Kemampuan Problem Posing Matematika Pada Siswa Madrasah Aliah. Tesis. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Permendikbud No 22 tahun 2016. (2016) *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Ratumanan, T. (2004). *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: UNESA.
- Subhan, A, Siskadesy, F., & Nur, H. (2013). Keaktifan Bertanya Siswa dengan Model pembelajaran Aktif Tipe *Card Sort* Pada Kelas X Madrasah Aliah Wathoniah Islamiah Karangduwur. *Jurnal*. Purworejo: Univesitas muhammadiyah Purworejo Pendidikan Fisika.
- Sadirman. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sudirman. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Aktif Tipe *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Jurnal*. Indramayu: Universitas Wiralalodra Indramayu
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suprijono, A. (2015). *Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Pelajar
- Uno., B. H(2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wena, M. (2008). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widagno, K. A. (2010). Hasil pembelajaran dengan metode konvensional dan metode tutor sebaya terhadap peningkatan teknik passing sepak bola pada kelas VIII SMP N 1 Kesesi Kabupaten Pekalongan tahun ajaran 2009/2010. *Skripsi*. Semarang: FKIP Universitas Negeri Semarang.